

FENOMENA BIAS KOGNITIF DI TENGAH PANDEMI: KAMPANYE PATRIOTISME PERSPEKTIF ISLAM DALAM MENGATASI COVIDIOT

Mas Rifqiyah Maulana Alfisyah¹, Saifiddaulah Shofiyullah²

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl Ir. H. Juanda, Banten 15412

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl Ir. H. Juanda, Banten 15412

Email: maulana.alfisyah18@mhs.uinjkt.ac.id, saifi.daulah18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak. Pandemi Covid-19 telah mewabah dan merebak menjadi polemik global yang menimbulkan kekacauan pada sektor kehidupan yang tidak hanya mengancam kesehatan fisik, melainkan juga mengganggu kesehatan mental seseorang yang ditandai dengan munculnya “covidiot” sebagai fenomena bias kognitif. Fenomena ini disinyalir sebagai pola pikir yang salah. Hal tersebut berimplikasi dalam menghambat penanganan pandemi. Pandemi merupakan wabah global, maka penanganan tidak hanya dibebankan kepada negara saja, namun juga seluruh masyarakat di Dunia. Dalam perspektif Islam, penanganan pandemi berkaitan dengan kesejahteraan dan keselamatan bangsa. Maka atas ihwal tersebut, jiwa cinta tanah air dalam menyikapi pandemi ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini bertujuan mengetahui eksistensi cinta tanah air di tengah pandemi. Dengan kata lain, masyarakat harus mempunyai kesadaran kolektif yang kuat untuk berupaya bersama dalam mengatasi dampak pandemi. Dalam al-Qur'an juga dibahas kerangka teoritis tentang kewajiban cinta tanah air dalam konsep Islam. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah analisis-deskriptif terkait eksplorasi kandungan QS. al-Taubah [9] ayat 52 dan surah al-Anfal [8] ayat 60 yang menjadi pondasi nilai patriotisme dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menumbuhkan dan menjaga jiwa patriotisme masyarakat pada dimensi spiritual Islam di tengah pandemi menjadi senjata pamungkas dalam berjuang menumpas covidiot.

Kata kunci: Covid-19, Covidiot, Patriotisme, Islam

Abstract. The Covid-19 pandemic has become an epidemic and has spread to become a global polemic that causes chaos in the life sector that not only threatens physical health, but also disrupts a person's mental health, which is marked by the emergence of "covidiot" as a phenomenon of cognitive bias. This phenomenon is suspected as a wrong mindset. This has implications for hampering the handling of the pandemic. The pandemic is a global epidemic, so handling is not only borne by the country, but also the entire community in the world. In an Islamic perspective, the handling of the pandemic is related to the welfare and safety of the nation. So for this matter, the soul of love for the homeland in responding to this pandemic is interesting to study more deeply. This study aims to determine the existence of love for the homeland in the midst of a pandemic. In other words, the community must have a strong collective awareness to work together in overcoming the impact of the pandemic. In the Qur'an, the theoretical framework of the obligation to love the homeland is also discussed in the Islamic concept. The research method used is descriptive analysis related to the exploration of QS content. al-Taubah [9] verse 52 and surah al-Anfal [8] verse 60 which became the foundation of the value of patriotism in this study. The results of this study indicate that growing and maintaining the spirit of community patriotism in the spiritual dimension of Islam in the midst of a pandemic is the ultimate weapon in the struggle to eradicate Covidiot.

Keywords: Covid-19, Covidiot, patriotism, Islam

PENDAHULUAN

Sejak *Corona Virus Disease* (Covid-19) telah ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO pada tanggal 11 maret 2020 lalu, belum ada indikasi bahwa pandemi ini akan berakhir tetapi permasalahan kian bermunculan. Pandemi Covid-19 ini telah mewabah dan merebak menjadi polemik global yang menimbulkan kekacauan pada sektor kehidupan -baik ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama- yang tidak hanya mengancam kesehatan fisik, melainkan juga mengganggu kesehatan mental seseorang. Sebuah studi penelitian di Amerika atas survei 1500 orang lebih menunjukkan bahwa tingkat kecemasan meningkat tiga kali lipat, sedangkan tingkat

depresi meningkat empat kali lipat. (Theconversation, 2021). Di Indonesia sendiri terkait prevalensi masalah kesehatan mental berdasarkan riset kesehatan nasional Indonesia (RISKESDAS) 2018 tercatat 6,1% orang mengalami depresi dan 9,8% mengalami gangguan mental dari populasi yang kurang lebih 250 juta penduduk. Realitas pahit dan menyakitkan tersebut harus dihadapi masyarakat dunia termasuk Indonesia.

Pada dasarnya pemerintah telah melakukan berbagai upaya dan kebijakan untuk mencegah penularan covid-19, diantaranya seperti: berdiam diri di rumah (*stay at home*), pembatasan sosial (*social distancing*), pembatasan fisik (*physical distancing*), penggunaan alat pelindung diri (*masker*), menjaga kebersihan diri (*cuci*

tangan), bekerja dan belajar di rumah, menunda semua kegiatan yang mengumpulkan orang banyak, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pemberlakuan kebijakan new normal (Tuwu, 2020: 267-278). Tes massal hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Pardiyanto, 2020: 23-37).

Respon terhadap kebijakan pemerintah juga variatif. Terjadi pro dan kontra dalam masyarakat yang membuat pemerintah kesulitan mendapat kepatuhan dan kedisiplinan masyarakat dalam upaya pencegahan virus covid-19. Sebagian masyarakat bersikap cenderung tidak mengindahkan protokol kesehatan dan menganggap masalah pandemi covid-19 ini bukan masalah serius bahkan menganggapnya sebagai konspirasi dari negara besar. Hal ini ditandai dengan realita yang terjadi di masyarakat seperti menjaga jarak, tetap di rumah dan penggunaan masker yang tidak diharuskan, serta banyak yang masih berkerumun dan lain sebagainya. Sikap tersebut merupakan istilah baru yang disinyalir sebagai fenomena bias kognitif yaitu “covidiot”. Dilansir dari laman *Health, defining “covidiot” as someone who ignores the warnings regarding public health or safety. A person who hoards goods, denying them from their neighbors* (Health, 2021). Artinya, mereka tidak menganggap serius Covid-19 dan segala risikonya.

Pandemi Covid-19 adalah musuh kita bersama yang tak kasat mata, sehingga dalam menghadapinya tidak bisa hanya dibebankan kepada negara saja. Harus ada kerjasama yang baik antara masyarakat dengan pemerintah. Atas ihwal tersebut, kepatuhan masyarakat terhadap pemerintah sangat diperlukan demi kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, untuk melawan musuh yang tak kasat mata ini, kampanye mengenai patriotisme sangat penting dalam mengatasi sikap tersebut, yaitu bersama-sama membangun sinergi untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Kertas kerja ini akan membahas lebih dalam mengenai fenomena covidiot dan cara memutusnya, didukung dengan basis konsepsi berupa nilai-nilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19: Bukan Sebuah Polemik yang Baru

Sudah lebih dari dua tahun dunia disibukkan dengan polemik yakni mewabahnya virus Covid-19. Kasus pertama kali dilaporkan berasal dari pasar basah di Wuhan, Hubei, China (BBC News, 2021). Organisasi kesehatan dunia World Health Organization (WHO) menegaskan pada pertengahan Maret 2020, Covid-19 dinyatakan sebagai sebuah pandemi yang disebabkan oleh spesimen virus SARS-COV-2. Sedangkan Indonesia dibawah kepemimpinan presiden Joko Widodo,

menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional pada April 2020 (Firmansyah, dkk: 189). Atas ketetapan tersebut, pandemi ini merupakan tanggung jawab negara. Namun bukan hanya pemerintah saja yang dibebankan dalam penanganan pandemi, melainkan perlu kerja sama yang kuat antara pemerintah dengan masyarakat.

Wabah Covid-19 tidak hanya membuat umat manusia menjaga kesehatannya, juga merumuskan ulang tata pergaulan sosial. Penyebaran Covid-19 tentu tanpa pandang bulu, tidak peduli ras, suku, agama dan bahkan negara atau bangsa. Daya tular Covid-19 yang cepat senyatanya bukan hanya mengancam kesehatan manusia, namun juga melahirkan aturan baru dalam kehidupan individu dan sosial yang disebut protocol kesehatan, seperti: memakai masker, rajin mencuci tangan, menjaga imunitas tubuh, menjaga jarak (*social distancing*) (Putri, 2020: 70). Selain protokol kesehatan, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada periode waktu tertentu, beribadah di rumah saja, serta karantina wilayah (*Lockdown*).

Dalam menangani dan meminimalisir penyebaran wabah Covid-19, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan yang disebut protokol kesehatan. Kepatuhan masyarakat dalam menjalankan kebijakan pemerintah menjadi sebuah keniscayaan. Ada masyarakat yang secara sukarela patuh terhadap peraturan pemerintah, namun masih banyak masyarakat yang mengabaikan peraturan pemerintah dengan menyepelkan keberadaan Covid-19, seperti melanggar protokol Kesehatan (Sari, 2021: 85). Belum lagi, persepsi masyarakat yang menganggap bahwa pandemi ini sebagai konspirasi tentu menambah rumit kondisi. Para penganut Conspiracy Theory (CT) atau teori konspirasi meyakini bahwa pandemi Covid-19 sebenarnya tidak nyata. Bagi mereka, pandemi ini dianggap hanyalah sebuah hajat publik yang secara diam-diam diatur oleh sekelompok entitas dengan maksud dan tujuan tertentu (Douglas, 2019: 3-4). Neophytos Georgiou dalam risetnya bersama koleganya menemukan fakta menarik, bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah memiliki keyakinan kuat bahwa pandemi ini hanyalah konspirasi (Georgio, 2020).

Sebuah penelitian yang mengkaji tingkat kepatuhan masyarakat di Kelurahan Oi Fo’o Kota Bima berdasarkan pembatasan sosial fisik, alat pelindung diri (masker), dan kebersihan diri (cuci tangan) menunjukkan angka yang kurang baik. Hasilnya adalah masih banyak masyarakat yang belum patuh (Kadir, dkk, 2020: 256-266). Berdasarkan pengamatan secara sepintas, realita yang terjadi di masyarakat memang tidak jauh berbeda dengan kasus yang terjadi di kelurahan Fo’o. Masih banyak masyarakat yang mengabaikan kebijakan berdiam diri di rumah, pembatasan sosial, pembatasan fisik,

penggunaan alat pelindung diri (masker), menjaga kebersihan diri (cuci tangan), bekerja dan belajar di rumah, menunda semua kegiatan yang mengumpulkan orang banyak, dan mengabaikan pemberlakuan kebijakan new normal atau kehidupan dengan normal baru. Sehingga respon terhadap problematika tersebut melahirkan istilah “Covidiot” itu sendiri.

Covidiot sebagai Fenomena Bias Kognitif

Dalam kamus *Macmillan*, covidiot adalah istilah bagi seseorang yang mengabaikan nasihat kesehatan tentang Covid-19. Senada dengan pengertian tersebut, *Urban Dictionary* juga mendefinisikan covidiot sebagai perilaku yang menjurus pada pengabaian peringatan kesehatan atau keselamatan masyarakat dari Covid-19. Ada beberapa tanda yang mendefinisikan perilaku covidiot, diantaranya: tidak membenarkan Covid-19, Melawan dan melanggar peraturan pemerintah dalam menangani Covid-19, serta merasa kebal sehingga tidak mawas diri dalam menerapkan protokol kesehatan. Pelaku covidiot cenderung berfikir bahwa mereka tidak akan terinfeksi Covid-19, padahal meskipun demikian, ada beberapa indikasi orang yang terinfeksi tanpa gejala, yang mungkin tidak berpengaruh terhadap diri sendiri namun bisa menularkan ke orang lain.

Merespon fenomena pandemi ini, memang bukan perkara sederhana. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan untuk membangun sebuah alternatif pemahaman bahwa segala kebaikan dan keburukan, serta manfaat dan mudharat itu (dampak Covid-19) hanya bersumber dari Allah SWT. Sebagaimana secara tegas dipaparkan pada QS. Yunus ayat 107 berikut ini.

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ
بُصِيبُ بِهِ مِنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yunus [10]: 107)

Ahmad bin Muhammad al-Shawy dalam *Hasyiyah al-Shawy* ala Tafsir Jalalain menuturkan bahwa *bidhurrin* mempunyai makna kefakiran dan penyakit. Pada ayat ini Allah menjelaskan marabahaya yang menimpa manusia tidaklah bisa dihilangkan kecuali atas kekuasaan Allah (Al Shawy, 2018: 459). Maka dalam konteks pandemi ini, tentu harus dibangun sebetulnya pemahaman bahwa hanya Allah-lah yang mempunyai kemampuan untuk mengangkat pandemi ini dan menghilangkannya. Kemudian selain memberikan

bencana dan kesulitan, Allah SWT juga memberikan karunia dalam bentuk kebaikan kepada para hamba yang dikehendaki-Nya, serta tidak ada satupun yang mampu menolak karunia tersebut.

Ketika berbicara tentang wabah virus yang terjadi pada saat ini, pada dasarnya sudah dikenal sejak masa nabi Muhammad saw (Mukharom dan Aravik, 2020: 239-246). Wabah yang cukup dikenal adalah pes dan lepra. Kemudian Nabi melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terkena wabah. Nabi pun bersabda yang artinya: “Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pada masa khalifah Umar bin Khattab pun demikian. Wabah kolera menyerang Negeri Syam. Ketika Khalifah Umar beserta rombongan dalam perjalanan menuju Syam, mereka berhenti sejenak dan meminta pendapat kepada kaum muhajirin dan Anshar untuk memilih melanjutkan perjalanan atau Kembali lagi ke Madinah. Terjadi pro-kontra juga dalam menyikapi hal tersebut, lalu Khalifah Umar meminta pendapat sesepuh Quraisy yang kemudian disarankan untuk tidak melanjutkan perjalanan. “Menurut kami, engkau beserta orang-orang yang bersamamu sebaiknya kembali ke Madinah dan janganlah engkau bawa mereka ke tempat yang terjangkau penyakit itu” ujar sesepuh Quraisy. namun ada yang masih belum terima dengan keputusan Umar, “Kenapa engkau melarikan diri dari ketentuan Allah?” Umar pun menjawab bahwa apa yang dilakukannya bukanlah melarikan diri dari ketentuan Allah, melainkan untuk menuju ketentuan-Nya yang lain. kemudian keputusan ini diperkuat Abdurrahman bin Auf yang menyampaikan bahwa suatu ketika Rasulullah melarang seseorang untuk memasuki suatu wilayah yang terkena wabah penyakit.

Perbedaan cara pandang tersebut terjadi juga dalam konteks virus covid-19 ditandai dengan kecenderungan untuk mengabaikan adanya virus dan sikap sembrono yang dalam artian tidak mau berpikir sebelum melakukan suatu tindakan, tidak mengukur kemampuan dan kapasitas dirinya sehingga ia berpikir akan aman dan terhindar dari keburukan. Mereka sebenarnya adalah masyarakat yang bergantung pada takdir tanpa melakukan ikhtiar. Argumentasinya adalah asumsi bahwa virus ini merupakan ketentuan Allah atau sesuatu yang bersumber dari Allah swt. Artinya tidak perlu takut kepada virus atau menganggapnya tidak ada.

Sikap tersebut adalah sikap pengecut yang bisa menjadi penyebab kegagalan umat dalam mengatasi virus covid-19. Seharusnya sebab-sebab yang mengantarkan

pada keberhasilan harus ditempuh. Protocol Kesehatan yang menjadi bagian dari kebijakan pemerintah dalam memutus mata rantai virus harus di patuhi oleh seluruh masyarakat karena ada nilai kepekaan sosial yang harus dijalankan. Tidak mengikuti protocol Kesehatan sama halnya dengan mengabaikan sebab yang dapat menyelamatkan diri sendiri dan orang lain dari virus covid-19. Dikatakan dalam sebuah hadis, “seorang laki-laki berkata kepada Nabi Muhammad saw., ‘aku melepaskan untaku kemudian aku tawakal (pasrah) kepada Allah’ Nabi berkata kepada laki-laki itu “ikat dulu untamu itu kemudian kau tawakal kepada Allah” (Qusyairi dan Gunawan, 2020: 91).

Kampanye Patriotisme dalam Mengatasi Covidot

Pandemi Covid-19 dengan kondisi yang serba tidak menentu ini, sebenarnya juga menjadi ujian kebangsaan. Terdapat ujian atas sikap patriotisme yang mana masyarakat ditantang untuk tidak mementingkan dan mengurus kebutuhan pribadi, melainkan juga turut andil dalam persoalan bangsa Indonesia berupa pemutusan mata rantai persebaran Covid-19.

Sebelum melangkah lebih jauh, seyogyanya mengenal patriotisme itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya atau bisa juga diartikan sebagai semangat cinta tanah air. Patriotisme merupakan sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan Negara. Pengorbanan tersebut dapat berupa harta, benda, keluarga, jiwa, dan raga (KBBI Daring, 2021).

Mengutip pendapat Eka bahwa patriotisme setidaknya memiliki tiga unsur yang meliputi cinta tanah air, keinginan untuk menyejahterakannya, dan kesediaan untuk melayani dengan tujuan untuk mengembangkan serta mempertahankan negaranya sendiri. Di mana sisi baik patriotisme yakni mengikat setiap perbedaan dalam suatu masyarakat menjadi suatu kesatuan yang utuh (terintegrasi). (Al Kharaj, 2011: 63)

Pada dasarnya patriotisme sendiri dimaknai sebagai jiwa cinta tanah air dan rela berkorban dalam rangkain mempertahankan bangsa dan negara (Samidi dan Kusuma, 2020: 30-39). Maka dalam konteks pandemi seperti ini, patriotisme dimaknai sebagai kecintaan terhadap sesama anak bangsa dalam menghadapi dan memutus rantai penyebaran. Kemudian masyarakat sedang diuji sejauh mana mereka dapat terlibat membela antar sesama dalam upaya “perang” melawan pandemi.

Bentuk nyata dari sikap seorang patriot adalah bersedia memberikan kontribusi terbaik bagi kepentingan nasional. Kepahlawanan yang dimaksud bisa berupa harta

benda maupun jiwa dan raga (Mahendra dan Kartika, 2020: 22-28). Namun sayangnya, wabah kepanikan di tengah pandemi telah melahirkan perilaku yang kontraproduktif dalam upaya pembelaan pada kepentingan umum saat memerangi wabah. Sebagaimana dipaparkan di muka, kepanikan dan ketidaktaatan masyarakat menjadi problema baru yang mengarah pada ujian atas patriotisme. Oleh sebab itu, patut untuk merefleksikan pesan penting Al-Qur’an dalam upaya pembelaan kepada negara sebagaimana tertuang dalam QS. al-Taubah [9] ayat 52.

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِذْىَ الْحُسَيْنِ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبَّصُونَ

Artinya: “Katakanlah: tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan Kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu.”

Terkait ayat ini, Muhammad Ibnu Umar Nawawi al-Jawi menjelaskan bahwa Nabi Muhammad memberikan sebuah tantangan kepada umatnya dengan dua pilihan, yaitu *an-nasru aw as-syahadah*, menang atau mati syahid. Dalam penuturan al-Jawy, seorang muslim yang berangkat berperang tatkala ia mendapati kekalahan dan terbunuh maka ia akan dikenang dengan nama yang harum di dunia. Ia akan dikenang sebagai seorang pejuang dengan pahala yang besar berupa syahid di akhirat. Sementara jika ia mendapati kemenangan, ia akan mendapatkan limpahan harta yang halal dengan nama yang harum. Kelak di akhirat ia akan mendapat pahala yang besar (Nawawi, T.th: 452-453).

Menjadi sebuah keniscayaan bahwa setiap zaman berkembang, peralatan perang juga berkembang seiringan. Ahli-ahli perjuangan selalu berkata, *the man behind the gun*, manusia yang berdiri di belakang senjata. Artinya, bukan senjata yang menentukan dan memutuskan, melainkan siapa yang berdiri di belakang senjata tersebut. Dalam konteks polemik sikap patriotisme di tengah pandemi Covid-19 ini, perlu dipahami bahwa musuh bersama kita adalah virus yang tak kasat mata. Maka, apapun senjata dan alternatif kebijakan yang dibuat untuk menanggulangnya, tidak akan berdampak signifikan jika masyarakat tidak mematuhi dan mengindahkannya. Begitu juga jika justru masyarakat menanggapi dengan kepanikan yang berlebih, maka kemudian akan dapat menimbulkan dampak sosial yang kontraproduktif. semangat patriotisme pada masa pandemi Covid-19 ini menuntut sikap kepekaan untuk tidak mementingkan diri sendiri, melainkan juga turut memikirkan kebutuhan dan

kepentingan bersama.

Dalil tersebut juga diperkuat dengan konsep *al-Quwwah* yang terdapat pada QS. Al Anfal/8: 60. Dalam bahasa Arab kata ini menunjukkan arti kuat, lawan dari lemah. Kuat disini bisa berorientasi pada fisik, mental dan pikiran.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ
عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Ayat ini menjelaskan anjuran atau perintah untuk menyiapkan segala perlengkapan dalam menghadapi musuh. Imam Suyuthi dalam kitab Tafsir Jalalain menafsirkan bahwa kekuatan pada ayat ini adalah *al-Ramyu* atau pasukan pemanah berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (Al Mahalli dan Al Suyuthi, T.th: 237). Persiapan tersebut meliputi segala aspek, baik kualitas dan kuantitas perlengkapan. Berperang tanpa kesiapan berarti suatu kekalahan dan kehancuran.

Contoh kekuatan yang harus dipersiapkan dalam menghadapi musuh juga bisa disesuaikan dengan kondisi pada saat ini. bukan berarti untuk membatasi penafsiran bagi generasi setelahnya. Dalam konteks pandemic covid-19, paling tidak kekuatan yang harus dipersiapkan yakni persiapan pikiran. Pola pikir masyarakat sebagai senjata pemutus rantai covid-19 menjadi ideal, karena semangat patriotisme perlu diselesaikan dalam pola pikirnya terlebih dahulu sehingga untuk menuju semangat juang persatuan atas nama bangsa dan negara dalam mencegah penyebaran virus ini sinergitas, keterbukaan dan kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat menjadi kuncinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam tulisan ini dapat memberikan rekomendasi mengenai solusi apa yang dapat dilakukan Bangsa Indonesia dalam mencegah penyebaran virus covid-19 yang ditandai dengan fenomena bias kognitif seperti sikap covidiot. Konsep patriotisme dipilih sebagai salah satu solusi yang dapat diimplementasikan

oleh bangsa Indonesia. Patriotisme dalam konteks pandemi covid-19 dimaknai sebagai kecintaan terhadap sesama anak bangsa dalam menghadapi dan memutus rantai penyebaran. Hal tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang direfleksikan oleh Al-Qur'an sendiri dalam QS. al-Taubah [9] ayat 52 dan surah al-Anfal [8] ayat 60.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Al Karim
Al Mahalli, Jalaluddin dan Al Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir al Jalalain Juz 1*. (Cairo: Dar al Hadis).
- Al-Kharaj, Eka Nada S. (2011). "Menguak Relasi Patriotisme, Revolusi dan Negara dalam Film Indonesia" *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.16 No.1.
- al-Shawy, Ahmad. (2018). *Hasyiyah al-Shawy ala Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyah
- BBC.News Indonesia. *Asal Covid-19: Apakah Kita Perlu Tahu dari mana Asal Virus Corona ini?*. Diterbitkan pada 25 Juni 2021.
- Douglas, Karen D, dkk. (2019). Understanding Conspiracy Theories. *Advances in Political Psychology*, Vol. 40, No. 1.
- Firmansyah, Muhammad Iqbal, dkk. (2020). The Preparedness for The Covid-19 pandemic Mangement in Indonesia. *Jurnal Administrasi kesehatan Indonesia*, Vol. 8, No. 2.
- Georgiou, Neophytus, dkk. (2020). Covid-19 Related Conspiracy Beliefs and Their Relationship with Perceived Stress and Pre-Existing Conspiracy Beliefs. *Personality and Individual Differences*, Vol. 16 No. 6.
- Houston, J. Brian dan First, Jennifer M. Bagaimana media dapat memperburuk kesehatan mental selama pandemi COVID-19. *Theconversation.com*. diakses pada tanggal 1 November 2021
- Ibid Kadir, M. Iptidaiyah Abdul, dkk. (2020). Kepatuhan Dan Perilaku 'Covidiot' Masyarakat Pada Protokol Covid-19 (Studi Kasus di Kelurahan Oi Fo'o Kota Bima). *Komunikasi dan Kebudayaan*, Vol. 7 No. 2.
- Kusuma, Wahyu Jati, dkk. (2020). Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Harmony*, Vol. 5 No. 1.
- Mahendra, Putu Rony Angga, dkk. (2020). Memperkuat Kesadaran Bela Negara dengan Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Kekinian. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undhiksa*, Vol. 8 No. 3.
- Miller, Korin. What Does 'Covidiot' mean and who qualifies as One?. *Health.com*. diakses pada 2 November 2021
- Mukharom dan Aravik, Havis. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasi dalam Konteks Menanggulangi Corona virus Covid-19" *SALAM* Vol.7 No.3.
- Nawawi, Muhammad Ibnu Umar. (t.th). *Marah Labid*. Jilid 1.
- Pardiyanto, Martinus Aditya. (2020). Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Pencegahan Wabah Covid 19. *SPEKTRUM*, Vol 17 No. 2.
- Patriotisme. 2021. Pada KBBI Daring. Diambil 2 November 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Patriotisme>
- Putri, Ririn Noviyanti. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 20, No. 2.
- Qusyairi, Mukti Ali dan Gunawan, Roland. (2020). *Teologi Wabah*. Bekasi: Islam Damai Publishing.
- Sari, Ratna Kartika. (2021). Identifikasi Penyebab Ketidakpatuhan

Warga Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan 3M di Masa Pandemi Covid-19. *Akrab Juara*, Vol. 6, No. 1.

Tuwu, Darmin. (2020). Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi COVID-19. *Journal Publicuho*, Vol.3 No. 2.